BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di Indonesia sangatlah banyak seseorang yang berminat menjadi guru, dengan gaji tinggi dan sistem kerja yang mudah, profesi ini dicita-citakan banyak orang. Bekerja dengan menyalurkan ilmu terhadap anak-anak merupakan suatu tindakan yang positif. Untuk menjadi guru diharuskan memiliki latar belakang pendidikan formal minimal berstatus sarjana dan telah memiliki ketetapan hukum yang sah sebagai guru berdasarkan undang-undang guru dan dosen yang berlaku di Indonesia. Guru dibedakan menjadi dua yaitu Guru PNS dan Guru Tidak Tetap (GTT), Guru yang sudah memiliki status Pegawai Negeri Sipil adalah guru yang telah diangkat menjadi guru resmi oleh pemerintah dan telah ditugaskan di sekolah tertentu sebagai instansi induknya, dengan gaji kurang lebih Rp. 2.000.000,- (dua juta rupiah) dan akan bertambah apabila naik golongan. Sementara GTT adalah tenaga pengajar yang diangkat untuk memenuhi kebutuhan sekolah dengan disetujui kepala sekolah serta menandatangani kontrak selama jangka waktu tertentu.

GTT dibiayai atau digaji berdasarkan sumbangan dari masyarakat dan tunjangan fungsional kurang lebih Rp. 200.000,- (dua ratus ribu rupiah) per bulan, sebuah nominal yang begitu kecil karena jauh di bawah Upah Minimum Regional (UMR). Untuk menjadi guru tetap diperlukan waktu yang lama dan harus melalui beberapa proses terlebih dahulu. GTT diharuskan menjalankan kewajiban dan memiliki tanggung jawab pekerjaan yang sama dengan guru tetap sementara gaji atau

honor jauh berbeda, meskipun beban mengajar lebih ringan dibandingkan dengan guru tetap.

Dari data di lapangan ditemukan terdapat 21 Sekolah Dasar Muhammadiyah di Surakarta, dengan honor GTT bervariasi dari Rp. 200.000,- hingga Rp. 1.400.000,- tergantung besarnya sumbangan yang diberikan oleh wali murid. Menurut pengakuan S, salah seorang GTT di SD Muhammadiyah Surakarta, untuk mencukupi kebutuhan hidup, selain mengajar guru-guru ini juga memiliki usaha sampingan seperti membuka tempat les, bertani dan berusaha wiraswasta yang lain. Peneliti tertarik untuk dapat mengetahui bagaimana GTT dapat bertahan hidup dengan pendapatan yang minim dan status sosial yang kurang. Konsep bahwa individu yakin bahwa ia memiliki kemampuan tertentu inilah yang dikenal dengan istilah efikasi diri.

Efikasi diri merupakan konsep diri yang berkaitan dengan persepsi seseorang terhadap kemampuan dan keahlian dalam menghadapi suatu keadaan. Hal tersebut akan mempengaruhi bagaimana cara berperilaku individu, pola pikir, serta reaksi emosial yang dihadapi. GTT yang memiliki efikasi tinggi akan memiliki perasaan yakin atas kemampuan dan pendapatannya sehingga orang yang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam tindakan-tindakannya, dapat merasa bebas dan tidak terbebani akan pendapatan yang rendah dan juga akan bertanggung jawab dari apa yang dilakukannya. GTT dengan efikasi tinggi juga dapat menghargai guru lain, semisal guru tetap yang mempunyai penghasilan yang lebih tinggi dan menerimanya, serta tidak iri dan memasalahkan perbedaan pendapat dari pekerjaan dan tanggung jawab yang sama. Penilain efikasi diri dari individu dapat dilihat dari proses penarikan kesimpulan yang memperhatikan dan menitikberatkan dari kemampuan dan

keyakinan diri sendiri, efikasi diri tidak mempertimbangkan keberhasilan ataupun kegagalan dari suatu tindakan yang dilakukannya.

Efikasi tergantung pada kemampuan individu dalam memandang suatu tugas atau masalah. Oleh karena itu pada umumnya individu yang berkemampuan tinggi, memiliki efikasi yang lebih tinggi tentang belajar dibandingkan dengan individu yang berkemampuan rendah (Schunk,1994). Dari tulisan di atas dapat disimpulkan bahwa efikasi diri tergantung dari kemampuan seseorang tersebut menilai secara kognitif, dapat melebihi, sesuai, ataupun dibawah performansi atau kemampuannya. Penilaian efikasi diri seseorang juga ditentukan oleh pendapat dari orang lain. Kredibilitas orang yang mempersepsikan itu penting. Seseorang akan mengalami efikasi diri yang lebih tinggi bila diberitahu dirinya mampu oleh sumber yang dipercaya. Mekanisme efikasi diri memuat penjelasan bagaimana efikasi diri pada individu. Cara individu berperilaku, pola pikir seseorang serta reaksi emosional yang mereka alami ditentukan oleh persepsi diri atas efikasi yang berlangsung dalam diri individu.

Keyakinan yang kuat tentang efektivitas kemampuan seseorang akan sangat menentukan usahanya untuk mencoba mengatasi situasi yang sulit. Pertimbangan efikasi juga menentukan seberapa besar usaha yang akan dilakukan dan seberapa lama bertahan dalam menghadapi situasi tersebut. Semakin kuat efikasi dirinya maka semakin lama bertahan dalam kondisi ini, seorang guru tidak tetap akan tetap bertahan pada pekerjaan tersebut bila dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, meskipun ada usaha-usaha yang dilakukan untuk mendapat pendapatan lebih seperti mengampu sebagai wali kelas ataupun membuka tempat les. Dalam pemecahan

masalah yang sulit, individu yang mempunyai efikasi tinggi cenderung mengatribusikan kegagalan pada usaha-usaha yang kurang, sedangkan individu yang mempunyai efikasi rendah menganggap kegagalan berasal dari kurangnya kemampuan mereka. Dari sisi lain seseorang melihat semua masalah dari segi positif. Seorang GTT akan berperilaku hemat untuk menjaga kestabilan ekonominya, sehingga diharuskan mengurangi kebutuhan-kebutuhan tersier untuk memenuhi kebutuhan primer dan sekunder dengan pendapatannya. Ini merupakan faktor yang sangat penting sebagai sumber pembentukan efikasi diri seseorang karena hal ini berdasarkan kepada kenyataan keberhasilan seseorang memenuhi kebutuhan hidup dengan pendapatannya. Hal ini akan meningkatkan efikasi diri dan kegagalan yang berulang akan mengurangi efikasi diri.

Faktor-faktor pengaruh tersebut memperlihatkan bahwa keyakinan diri memerlukan penilaian objektif-proporsional terhadap diri guru tidak tetap sendiri dan terhadap orang lain. GTT mestinya mampu mengenali dirinya sendiri dan secara bersamaan mengakomodasi sudut pandang dan kepentingan orang lain. Kemampuan bersyukur pada akhirnya menjadi salah satu alternatif pemecahan yang harus dikembangkan oleh GTT.

Seorang GTT yang mempunyai efikasi diri akan dapat bertahan dalam pekerjaannya dan memiliki pola pikir yang kuat serta yakin pada apa yang dilakukannya. Rasa kebersyukuran dapat menjadi landasan penting dalam efikasi diri pada GTT, seseorang akan bahagia dan mempunyai rasa terima kasih dari apa yang dicapainya sehingga orang tersebut mau dan mampu untuk bertahan pada pekerjaannya. Meskipun dengan pendapatan yang rendah serta faktor eksternal yang

kurang mendukung, seorang GTT yang memiliki rasa kebersyukuran akan senantiasa bahagia menjalani pekerjaannya serta dapat mempengaruhi bagaimana seseorang berperilaku setelahnya. Kurangnya rasa kebersyukuran tersebut akan membuat individu merasa senantiasa kurang dalam berbagai hal. Orang tersebut kurang memiliki kemauan serta inisiatif untuk berusaha menjadi lebih baik dan cenderung menerima apa adanya atau menjadi terpaksa melakukan pekerjaannya.

Penelitian efikasi diri yang dikorelasikan dengan kebersyukuran belum ditemui, sehingga bisa dikatakan bahwa penelitian ini baru dan peneliti merasa tertarik untuk melihat, apakah ada korelasi antara kebersyukuran dengan efikasi diri pada GTT di Sekolah Dasar Muhammadiyah. Semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang, rasa kebersyukuran dan keyakinan diri untuk bisa menghadapi berbagai situasi juga semakin meningkat (McCullough & Emmons, 2002). Peneliti merancang penelitian ini dengan judul "Hubungan Kebersyukuran dengan Efikasi Diri pada Guru Tidak Tetap di Sekolah Dasar Muhammadiyah".

B. Rumusan Masalah

Dari penjelasan diatas penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut:

Apakah ada hubungan antara kebersyukuran dengan efikasi diri pada Guru tidak tetap di Sekolah Dasar Muhammadiyah?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari diadakannya penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui tingkat kebersyukuran dari guru tidak tetap di Sekolah Dasar Muhammadiyah?
2. Untuk mengetahui tingkat efikasi diri dari guru tidak tetap di Sekolah Dasar Muhammadiyah?
3. Untuk mengetahui hubungan antara kebersyukuran dengan efikasi diri pada Guru Tidak Tetap di Sekolah Dasar Muhammadiyah.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis
   a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan bagi GTT tentang tingkat kebersyukuran dan efikasi diri yang mereka alami.
   b. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi landasan dalam pembuatan modul pelatihan untuk dapat membantu GTT dalam meningkatkan rasa bersyukur dan efikasi dirinya.
2. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi mengenai teori psikologi khususnya kebersyukuran atau efikasi diri.